

**AFFILIATION NEED VIEWED FROM LONELINESS ON STUDENTS
LIVING AT DORMITORY OF UNIVERSITY OF SARI MUTIARA
INDONESIA INDONESIA MEDAN**

Winida Marpaung, M.Psi., Psikolog

Sherly S.Psi

Email:

Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

ABSTRACT

This study aims to find out relationship between Loneliness and Affiliation Need. The hypothesis of this study states that there is a negative correlation between loneliness and Affiliation Needs, assuming the higher is Loneliness, the lower will Affiliation Need be and conversely the lower is the loneliness, the higher will Affiliation Need be. The subjects of this study were 142 students living in the dormitory of University of Sari Mutiara Indonesia, who were selected using Isaac Michael table. Data were obtained from a scale to measure Affiliation Needs and Loneliness. The calculation was performed by means of testing requirements analysis (assumption) that consists of normality test and linearity test. The data analysis was performed by using Product Moment Correlation with SPSS 17 for Windows. The results of data analysis shows that a correlation coefficient is -0.514 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). It shows that there is a negative relationship between Loneliness and Affiliation Needs. These results indicate that the contribution given by Affiliation Need to Loneliness variable is 26.4 percent and the remaining 73.6 percent is influenced by other factors. From these results it is concluded that the hypothesis stating that there is a negative relationship between loneliness and Affiliation Needs, is acceptable.

Keywords : *Affiliation Needs, Loneliness*

PENDAHULUAN

Beberapa tugas perkembangan masa dewasa awal menurut Havighurt (dalam Santrock, 2002), adalah mulai bekerja, memilih pasangan hidup, belajar hidup dengan suami/istri, mulai membentuk keluarga, mengasuh anak, mengelola atau mengemudikan rumah tangga, menerima atau mengambil tanggung jawab dan menemukan kelompok sosial yang menyenangkan. Masa muda (*youth*) adalah periode kesementaraan ekonomi dan pribadi, serta perjuangan antara ketertarikan pada kemandirian dan terlibat dalam

lingkungan sosial. Periode masa muda rata-rata terjadi 2 (dua) sampai 8 (delapan) tahun, tetapi dapat juga lebih lama. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan.

Pada umumnya mereka yang memasuki usia dewasa awal adalah orang-orang yang baru menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA dan memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi atau bekerja. Mereka yang memilih untuk

melanjutkan pendidikannya, akan melakukan berbagai usaha untuk dapat diterima di perguruan tinggi dan dapat memenuhi biaya pendidikan mereka, sendiri atau kota sendiri. Hal itu mengakibatkan sebagian orang harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas. Ada beberapa pilihan tempat tinggal untuk melanjutkan perkuliahan antara lain tinggal di kosan, dengan keluarga atau di asrama. Tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk tinggal di asrama dikarenakan alasan kemudahan dalam mobilitas, biaya yang jauh lebih murah dan lokasi yang lebih strategis dekat dengan kampus walaupun harus berbagi kamar dengan orang lain dan asrama yang memiliki peraturan yang cukup ketat.

Pada umumnya mereka yang memasuki usia dewasa awal adalah orang-orang yang baru menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA dan memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi atau bekerja. Mereka yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya, akan melakukan berbagai usaha untuk dapat diterima di perguruan tinggi dan dapat memenuhi biaya pendidikan mereka, bahkan ada yang memilih untuk meninggalkan kampung halaman dan menetap di tempat mereka akan berkuliah. Keinginan untuk mendapatkan universitas terbaik biasanya tidak didapatkan di tempat sendiri atau kota sendiri. Hal itu mengakibatkan sebagian orang harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas. Ada beberapa pilihan tempat tinggal untuk melanjutkan perkuliahan antara lain tinggal di kosan, dengan keluarga

atau di asrama. Tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk tinggal di asrama dikarenakan alasan kemudahan dalam mobilitas, biaya yang jauh lebih murah dan lokasi yang lebih strategis dekat dengan kampus walaupun harus berbagi kamar dengan orang lain dan asrama yang memiliki peraturan yang cukup ketat.

Keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, adanya perpindahan kota, dan kemajuan teknologi dapat menjadi salah satu tantangan sosial bagi dewasa awal yang dapat menjauhkan mereka dari interaksi sosial. Beberapa masalah tersebut terjadi karena kebutuhan dasar dari psikologis mereka tidak dapat terpenuhi. Murray (dalam Sobur, 2013), menyebutkan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia berdiri sendiri-sendiri, terpisah satu dari yang lain yang berarti jika kita mengetahui kekuatan atau tingkat kepuasan suatu kebutuhan, tidak berarti kita akan tahu pula mengenai kekuatan kebutuhan-kebutuhan lain. Menurut Rowe (dalam Baron & Byrne, 2004), sebagian besar hidup manusia dihabiskan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kecenderungan untuk berafiliasi tampaknya memiliki dasar neurobiologis. Menurut McClelland, (dalam Ali & Asrori, 2011), kebutuhan untuk berafiliasi merupakan kebutuhan nyata pada setiap manusia, terlepas dari status, kedudukan, jabatan maupun pekerjaan yang dimilikinya.

Kebutuhan afiliasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kesepian. Weiss (dalam Santrock, 2002), mengemukakan kesepian sebagai reaksi dari ketiadaan jenis-jenis tertentu dari

hubungan. Kesepian terjadi ketika tidak adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dan kenyataan dari kehidupan interpersonalnya, sehingga seseorang menjadi sendiri dan merasa sepi. Kesepian tidak sama seperti sendirian, kesepian terjadi ketika kita ingin lebih, atau lebih memuaskan koneksi dengan orang lain dari yang sudah dimiliki. Dengan demikian, jika hubungan seseorang dengan orang lain adalah sedikit dangkal, dia mungkin akan menjadi kesepian bahkan ketika dia dikelilingi oleh orang lain (Gierveld, dalam Miller 2012). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Imalia (1999), terhadap wanita usia dewasa madya yang tidak menikah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara kesepian dengan kebutuhan berafiliasi, hal itu menunjukkan bahwa kesepian yang semakin tinggi maka semakin rendah kebutuhan berafiliasinya dan sebaliknya kesepian semakin yang rendah maka semakin tinggi kebutuhan berafiliasinya.

Berdasarkan uraian di atas dan fenomena - fenomena yang berkaitan dengan kesepian pada mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan afiliasinya, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Kebutuhan Afiliasi ditinjau dari Kesepian pada Mahasiswa yang Tinggal di Asrama Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan."

Baumeister dan Leary, (dalam Baron & Byrne, 2004), mendefinisikan kebutuhan afiliasi sebagai kebutuhan untuk membina hubungan dengan orang lain dan diterima oleh orang lain yang merupakan hal yang mendasar bagi kebutuhan psikologis, sama halnya

seperti lapar dan haus bagi tampilan fisik kita.

Luthans (2006), menyatakan bahwa afiliasi dapat didefinisikan sebagai tingkat di mana orang mencari persetujuan dari orang lain, menyesuaikan diri dengan harapan mereka, dan menghindari konflik atau konfrontasi dengan orang lain.

Morreale, dkk., (2007), mengemukakan beberapa aspek afiliasi, yaitu : (1) *intimacy* pada keintiman, jenis hubungan bervariasi dari orang asing kepada kenalan, teman, teman dekat, teman-teman terbaik, kekasih, tunangan, pasangan, dan sebagainya. Budaya mempengaruhi orang menempatkan hubungan pada kontinum keintiman. Misalnya, siswa Jepang cenderung melihat kenalan, teman sekamar, dan teman terbaik sebagai hubungan lebih intim, sedangkan siswa Amerika Serikat cenderung melihat laki-laki, pacar dan tunangan sebagai hubungan yang lebih intim, (2) *kinship* Kekeluargaan di mulai dari orang tua kepada saudara, kakek-nenek, bibi, paman, sepupu, keponakan, dan sebagainya, (3) *enmity* pada permusuhan, berkisar dari teman-teman menjadi musuh, termasuk sosial, romantis, dan bahkan musuh-musuh politik. Seseorang yang menipu anda, mengeksploitasi anda, mengancam anda, atau mengambil sesuatu (atau seseorang) adalah berafiliasi dengan anda dalam hal sebuah "kapal musuh" daripada persahabatan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan afiliasi, antara lain: (1) kesepian, (2) *gender difference*, (3) *internalizing distress*, (4) *interpersonal reconnection*, (5) *self disclosure*.

Boyatzis (dalam Wijono, 2010), berpendapat bahwa didalam

motif afiliasi ditemukan dua bentuk yaitu : (1) jaminan afiliatif (*affiliative assurance*), individu yang mempunyai jaminan afiliatif yang tinggi selalu akan mengantisipasi perasaan dan pandangan orang-orang yang ada di bawahnya baik terhadap diri sendiri maupun tugasnya. (2) minat afiliatif (*affiliative interest*), individu yang mempunyai motif minat afiliatif, maka dirinya akan mengharapkan bahwa sebagai bawahan dapat juga merasakan adanya peluang memperoleh bagian dari tercapainya tujuan organisasi.

Brehm, dkk., (2002), mendefinisikan kesepian sebagai perasaan kekurangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki.

Myers (2012), berpendapat bahwa kesepian tidak perlu bertepatan dengan kesendirian tetapi kesepian adalah perasaan dikecualikan dari kelompok, tidak dicintai oleh orang-orang di sekitar, tidak dapat berbagi hal pribadi, merasa berbeda dan terasing dari orang-orang di sekitar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesepian antara lain: (1) pendekatan spiritual, (2) dukungan sosial, (3) dukungan keluarga, (4) resiliensi, (5) kualitas komunikasi.

Aspek-aspek perasaan ketika seseorang merasa kesepian berdasarkan pendapat Wrightsman, (dalam Brehm dkk., 2002), yaitu : (1) *desperation*, yaitu suatu keadaan dimana individu merasakan keputusasaan dan ketidakberdayaan dalam dirinya, sehingga dapat menimbulkan keinginan untuk melakukan tindakan yang nekat. (2)

impatient boredom, yaitu suatu keadaan dimana individu merasakan kebosanan yang tidak tertahankan pada dirinya sebagai akibat yang muncul dari kejenuhan terhadap dirinya sendiri. (3) *self-deprecation*, yaitu suatu kondisi dimana individu menyalahkan, mencela, ataupun mengutuk dirinya sendiri terhadap peristiwa atau kejadian yang dialaminya. (4) *depression*, yaitu suatu keadaan dimana individu merasakan kesedihan yang mendalam dan terus menerus ataupun dalam kondisi tertekan sehingga bila tidak diatasi dapat mengarahkannya pada tindakan bunuh diri.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang tinggal di Asrama Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan yang berjumlah 187 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Isaac Michael yaitu jika populasi sebesar 187 dengan taraf kesalahan 1% maka jumlah sampel yang di ambil adalah 142 orang. Pengumpulan data menggunakan pembagian skala, yaitu skala kebutuhan afiliasi dan skala kesepian, skala disusun dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan skala Likert. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan menggunakan program SPSS 17 *for windows* untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kesepian dan kebutuhan afiliasi.

PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis *product moment*, data yang terkumpul terlebih dahulu ditentukan normalitas sebaran dan

linieritas hubungannya. Dari uji normalitas dan uji linieritas diketahui bahwa hasilnya memenuhi asumsi tersebut. Hasil uji normalitas

sebaran dan uji linieritas hubungan dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	K-SZ	Sig.	P	Ket
Kebutuhan Afiliasi	9,047	1,054	0,108	p> 0.05	Sebaran normal
Kesepian	12,591	1,072	0,101	p> 0.05	Sebaran normal

Uji normalitas pada variabel kebutuhan afiliasi menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1,081 dengan Signifikansi sebesar 0,217 untuk uji 2 (dua) arah dan Signifikansi sebesar 0,108 untuk uji 1 (satu) arah, hipotesa pada penelitian ini sudah terarah sehingga digunakan uji 1 (satu) arah dengan Signifikansi sebesar 0,108 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data pada variabel kebutuhan afiliasi memiliki sebaran atau berdistribusi

normal. Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel kesepian menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1,072 dengan Signifikansi 0,201 untuk uji 2 (dua) arah dan Signifikansi sebesar 0,101 untuk uji 1 (satu) arah, hipotesa pada penelitian ini sudah terarah sehingga digunakan uji 1 (satu) arah dengan Signifikansi sebesar 0,101 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa data pada variabel kesepian memiliki sebaran atau berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F	Sig	Ket
Kesepian Kebutuhan Afiliasi	54652	0.000	Linear

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kesepian dan kebutuhan afiliasi memiliki hubungan linier. Hal ini terlihat dari nilai Sig sebesar

0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa korelasi *Product Moment*

Tabel 3
Korelasi Antara Kesepian dengan Kebutuhan Afiliasi

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig.</i>
Kesepian Kebutuhan Afiliasi	-0,514	0,000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara kesepian dengan kebutuhan afiliasi diperoleh koefisien korelasi *Product Moment* sebesar $r = -0,514$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi

negatif antara kesepian dengan kebutuhan afiliasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kesepian, maka kebutuhan afiliasi semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah kesepian, maka kebutuhan afiliasi semakin tinggi.

Tabel 4
Sumbangan Efektif

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	-0,514	0,264	0,259	7.910

Berdasarkan tabel 4 Sumbangan Efektif di atas, dapat disimpulkan sumbangan efektif yang dapat dilihat dari tabel *R square* sebesar 0,264. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 26,4 persen kesepian mempengaruhi kebutuhan afiliasi dan selebihnya 73,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti *gender difference*, *internalizing distress*, *interpersonal reconnection*, *self disclosure* dan lain-lain.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Imalia (1999), menunjukkan bahwa kesepian dengan kebutuhan afiliasi berkorelasi negatif dan signifikan ($r = -0,545$ dan $p = 0,003$). Individu yang

memiliki tingkat kesepian rendah menunjukkan kebutuhan berafiliasi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Zimmer dan Karen (2006), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara kesepian dengan afiliasi. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin rendah kebutuhan afiliasi sebaliknya semakin rendah tingkat kesepian, maka semakin tinggi kebutuhan afiliasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Ada hubungan negatif antara kesepian dengan kebutuhan afiliasi

pada mahasiswi yang tinggal di Asrama Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan dengan korelasi *Product Moment* (r) sebesar -0,514 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi kesepian, maka semakin rendah kebutuhan afiliasi, atau sebaliknya jika semakin rendah kesepian, maka semakin tinggi kebutuhan afiliasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan variabel kesepian terhadap kebutuhan afiliasi adalah sebesar 26,4 persen, selebihnya 73,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti *gender difference*, *internalizing distress*, *interpersonal reconnection*, *self disclosure* dan lain-lain.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan akan berguna untuk kelanjutan studi korelasional ini. Saran bagi mahasiswi yang tinggal di Asrama, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan agar mahasiswi dapat membiasakan diri untuk berkomunikasi, lebih membuka diri dan berinteraksi secara aktif dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan di dalam asrama serta di luar asrama atau kampus dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial para mahasiswi.

Selanjutnya, bagi kepala asrama, diharapkan agar dapat memberikan perhatian yang lebih kepada mahasiswi-mahasiswi yang tinggal di asrama dan memberikan waktu luang yang lebih efektif kepada mahasiswi agar setiap mahasiswi dapat saling berinteraksi secara lebih dekat sehingga

kebutuhan afiliasi mereka dapat terpenuhi.

Saran bagi Universitas Sari Mutiara Indonesia, diharapkan agar dapat meningkatkan program-program dan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi kesepian dan meningkatkan kebutuhan afiliasi pada setiap mahasiswi.

Saran Bagi Peneliti Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari faktor lain seperti *gender difference*, *internalizing distress*, *interpersonal reconnection*, *self disclosure*, dan kecemasan yang dapat berpengaruh pada kebutuhan afiliasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Anak Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Brehm, S.S, Miller, R.S, Daniel, P & Susan, M.C. 2002. *Intimate Relationship, Third Edition*. New York : McGraw-Hill. Diakses tanggal 13 Februari 2016 dari <https://drive.google.com/open?id=0B5AYIM4rV6YZFdoTXVuVIIwc2s>
- Imalia, T. 1999. Hubungan Antara Kesepian dengan Kebutuhan Berafiliasi pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Tidak Menikah. *Jurnal Psikologi. Vol 1 No1*. Surabaya : Universitas Surabaya. Diakses tanggal 01 November 2015 dari <http://documents.tips/education/kesepian-kebutuhan-berafiliasi-wanita-usia-dewasa-madya-.html>
- Luthans, F. 2006. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : ANDI

- Miller, R.S. 2012. *Intimate Relationship 6th Edition*. New York : McGraw-Hill. Diakses tanggal 02 Februari 2016 dari https://docs.google.com/file/d/0B5A_YIM4rV6YZFdoTXVu_VIIwc2s/edit
- Morreale, S.P, Brian, H.S, & Kevin, B.J. 2007. *Human Communication*. Canada : Thomson Learning. Diakses tanggal 02 Februari 2016 dari <http://bookzz.org/book/1251469/062f4b>
- Myers, D.G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Santrock, J.W. 2002. *Life - Span Development (Perkembangan Sepanjang Hidup) Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Jawa Barat : CV. Pustaka Setia
- Wijono, S.2010. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Kencana : Jakarta
- Zimmer, M.J & Karen J.G. 2006. Hanging Out or Hanging In? Young Female's Socioemotional Functioning and The Changing motives for Dating and Romance. *Journal of Psychology, volume 44*. Australia : Nova Science Publishers. Diakses tanggal 02 November 2015 dari http://sdrs.info/documents/PDF/Z-g_NOVA.pdf